

## **Implikasi Pendidikan dari Q.S. Al-Mu'minun Ayat 1-9 tentang Pendidikan Karakter**

<sup>1</sup>Herlina, <sup>2</sup>Saepudin Ahmad Syatibi, <sup>3</sup>Beni Suhendar

<sup>1,2,3</sup>*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*e-mail : <sup>1</sup>herlina.na24@gmail.com, <sup>2</sup>saifuddin.ahmadsyatibi@gmail.com, <sup>3</sup>Abu-haji-haikal@yahoo.com*

**Abstrak.** Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 1-9 menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki seorang mukmin, sehingga mereka memiliki keberuntungan dari Allah. Sifat-sifat tersebut merupakan sebuah karakter yang melekat dalam diri mukmin. Oleh karenanya karakter tersebut membawa implikasi bagi kehidupan manusia untuk menenamkan karakter melalui pendidikan karakter dalam kehidupan. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang memahami, menjaga, memiliki kepedulian tentang hal baik dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melalui pendidikan karakter dapat mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Tafsir dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 menurut para mufassir. 2) Pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan karakter. 3) Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9. 4) Implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 tentang pendidikan karakter. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan pendekatan metode tafsir *tahlili*. Esensi dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 adalah : 1) Seorang mukmin ialah mereka yang mendapatkan keberuntungan dari Allah karena mereka memiliki sifat-sifat yang baik dalam menjalani hidup mereka, diantaranya yaitu mereka yang khusyu dalam shalatnya, mereka yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, mereka yang menunaikan zakat, mereka yang memelihara farjinya (kelaminnya). mereka yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, dan mereka yang memelihara shalatnya, agar mereka tetap istiqamah dalam menjalankan ibadahnya, serta lebih memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dalam menjalani hidup. 2) Sifat-sifat tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan perintah Allah serta menjaga hubungan yang baik dengan-Nya (Hablum minallah). Dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (Hablum minannas) yaitu saling memepererat tali silaturahmi dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan rasa sosial dengan sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 sebagai berikut : (a) Pendidikan Keimanan (b) Pendidikan Pembinaan Shalat Khusyu (c) Pendidikan Kedisiplinan (d) Pendidikan Sosial (e) Pengendalian Diri dari Dorongan Hawa Nafsu (f) Menghindari Akhlak Tercela (g) Pendidikan Kejujuran (h) Pendidikan Amanat dan Janji (i) Pandai Menghayati Shalat. Implikasi pendidikan yang terkandung dari Q.S Al-Mu'minun ayat 1-9 mengenai perilaku dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah : 1) Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah (Hablum minallah), 2) Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesamanya (Hablum minannas) yaitu mencakup sebagai berikut : (a) Perilaku yang berhubungan dengan diri, (b) Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, (c) Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat.

**Kata kunci :** Pendidikan Q.S. Al-Mu'minun, Pendidikan Karakter, Keimanan.

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang mementingkan keyakinan yang mendalam (pasrah) dalam menerima segala aturan yang telah diturunkan oleh Allah SWT. Kepasrahan tersebut merupakan bukti yang harus dimiliki oleh setiap yang

menerima Islam sebagai agama yang benar, seseorang yang menerima kebenaran Islam tersebut dinamakan orang mu'min. Orang mu'min adalah seseorang yang beriman (pasrah) kepada Allah dan Rasul-Nya, baik secara lahir maupun batin. Bukan hanya pasrah dalam segala aturan, namun kepatuhan juga sangat melekat pada diri seorang mu'min seperti pendapat M. Quraish Shihab (2002) bahwa iman adalah kepatuhan dan pembenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Orang mu'min yang sejati senantiasa menunjukkan identitasnya dalam segala ucapan serta tindakannya baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Dari situlah maka akan muncul sebuah karakter mu'min yang sejati. Karakteristik inilah yang menjadikan orang mu'min sebagai orang yang beruntung, melalui sifat-sifatnya ada bias menguat dalam kontruksi komunitas mu'min dan ragam kehidupannya, kehidupan mulia sesuai dengan karakter manusia yang dimuliakan Allah dan karenanya menghendaki manusia melangkah secara bertahap sehingga mencapai tingkat hidup sempurna. ( Ahzami Samiun Jazuli, 2006 : 232 ).

Dalam kehidupan keluarga, setiap orangtua pasti menginginkan anaknya memiliki karakter seperti yang dimiliki oleh seorang mu'min. Oleh karenanya banyak orangtua yang lebih memilih untuk menempatkan anaknya ke dalam sebuah pesantren, karena bertujuan agar anak memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa dari beberapa pesantren di Indonesia anak berusia remaja (12-15 tahun) yang selalu menunaikan shalat 5 waktu (28,7 %), yang sering melaksanakan shalat 5 waktu (30,2 %), yang kadang-kadang shalat 5 waktu (39,7 %), yang tidak melaksanakan shalat 5 waktu (1,2 %) (Kompasiana, 2013). Dalam hal ini pelaksanaan shalat sangat memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter, karena shalat merupakan awal dari pembentukan karakter seseorang untuk mencapai karakter mukmin.

Dari hasil survei dilapangan anak didalam pesantren belum sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu, hal itu terjadi karena beberapa faktor seperti ada anak yang memasuki pesantren atas paksaan orangtua dan bukan kemauan sendiri, selain itu tidak adanya pengawasan langsung dari orangtua, sehingga anak merasa bebas dan malas melaksanakan shalat. Padahal didalam pesantren sendiri sudah diterapkan pendidikan karakter yang baik serta berlandaskan konsep Islam. Dan salah satu pembentukan sebuah karakter seperti yang dimiliki mu'min yaitu tetap memelihara ibadah shalat, jika shalat saja belum dilaksanakan dengan sempurna, bagaimana akan membentuk karakter seperti mu'min. Dalam hal ini keluarga yang seharusnya memberikan pendidikan langsung serta mengawasi setiap perkembangan anak sejak dini sampai menuju dewasa, sehingga terbentuk karakter sesuai dengan karakter mu'min.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kaitannya dengan karakter, maka betapa pentingnya seorang muslim memiliki pendidikan karakter dalam kehidupan. Selain mendidik keluarga juga perlu memperhatikan setiap tingkah

laku anggota keluarga agar memiliki karakter yang diinginkan tentunya sesuai dengan karakter yang dimiliki seorang mu'min, maka dari itu sebagai orangtua harus memberikan pendidikan yang sesuai, yaitu berawal dari pendidikan karakter itu sendiri.

Istilah karakter dalam Al-Qur'anpun disebutkan karena hal ini sangat berhubungan dengan manusia, Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya sangat universal mencakup semua aspek dalam kehidupan salah satunya yaitu mengungkapkan tentang karakteristik yang menjadikan orang-orang mu'min beruntung, seperti halnya yang terdapat pada Firman Allah dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 1-9 :

*(1) "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) "(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, (3) "Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) "Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) "Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (7) "Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya) dan janjinya. (9) "Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (Q.S Al-Mu'minun : 1-9).*

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menyangkut kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007 : 80). Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan. Yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini, maka muncul konsep pendidikan karakter.

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariat yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

## **2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mengetahui :

1. Tafsir dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 menurut para mufassir.

2. Pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan karakter.
3. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9.

## B. Landasan Teori

### 1. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (1991 : 51) pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang memahami, menjaga, memiliki kepedulian tentang hal baik dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional, 2011).

### 2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh, kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. (Marzuki, 2015 : 24).

Orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan akan mengikuti seluruh perintah-Nya. Serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Seorang muslim yang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Seperti ayat yang terdapat pada Firman Allah dibawah ini:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (Q.S Al-Mu'minun (23) :1)*

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat)*

*adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut (29) : 45).*

Demikianlah, hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya, seperti zakat, puasa dan haji. Karena semua itu akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Dengan demikian karakter (akhlak) telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. (Al-Bahi, 1975 : 347).

### C. Hasil Penelitian

Seorang mukmin ialah mereka yang mendapatkan keberuntungan dari Allah karena mereka memiliki sifat-sifat yang baik dalam menjalani hidup mereka, diantaranya yaitu mereka yang khusyu dalam shalatnya, mereka yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, mereka yang menunaikan zakat, mereka yang memelihara farjinya (kelaminnya). mereka yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, dan mereka yang memelihara shalatnya, agar mereka tetap istiqamah dalam menjalankan ibadahnya, serta lebih memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dalam menjalani hidup.

Dalam membentuk sebuah karakter manusia menjadi karakter seperti yang dimiliki seorang mukmin, maka harus dibina pendidikan karakter yang kuat, agar manusia tersebut benar-benar memiliki karakter yang baik. Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw, dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda : *“Sebaik-baiknya kamu adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi). Dalam hadits lain Nabi Saw juga bersabda, *“Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka.”* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah). Hadits tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti terlepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati jiwa, realitas dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Qur'aniah (Ainain, 1985 :186).

Adapun perilaku dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu : (1) Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah (Hablum minallah). Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun

norma hukum yang berbentuk larangan. Sebagai contoh, shalat lima waktu dalam sehari semalam. Shalat adalah salah satu perintah dalam bentuk kewajiban yang berlaku kepada manusia. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau berbuat keji dan munkar. Hal itu berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah perbuatan dan ucapan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah amnesia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah diluar ibadah tersebut. Perilaku manusia yang dimaksud, akan diuraikan sebagai berikut : (a) Meningkatkan keimanan, (b) khusyu dsalam melaksanakan shalat, (c) menjauhi hal-hal yang tidak berguna dan tidak ada kaitannya dengan ibadah, (d) berinfak di jalan Allah, (e) tetap memelihara shalat. Itu semua merupakan perilaku-perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjalinlah hubungan yang baik dengan-Nya (Hablum minallah). (2) Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesamanya (Hablum minannas).

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia diantaranya sebagai berikut : (a) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi : jujur, peduli sosial, memanfaatkan waktu dengan baik (disiplin), menjauhkan diri dari akhlak tercela, amanah atau menepati janji.

Perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, adalah seperangkat norma yang telah dibuat Allah SWT, yang diperuntukkan kepada manusia. Norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Al-Qur'an yang bersifat hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi : berbuat baik kepada kedua orang tua, memberikan manfaat untuk keluarga, membantu kebutuhan keluarga, memelihara keluarga dari hal-hal yang melampaui batas, tidak merugikan keluarga.

Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terdapat seperangkat norma hukum yang mengatur hak dan kewajiban pada setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, perilaku manusia yang baik terhadap hubungannya dengan keluarganya adalah yang mematuhi norma hukum keluarga yang telah ditetapkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, seorang anak tidak boleh mengucapkan kata-kata "ah" atau menunjukkan perilaku yang tidak disenangi oleh orangtuanya. Hal ini berarti seorang anak yang patuh kepada perintah orangtuanya mempunyai perilaku yang mulia terhadap orangtuanya.

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat meliputi : jujur, tolong-menolong dan peduli sosial, menjaga amanat dan menepati janji (*al-wafa'*). Perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat telah terdapat dalam

ajaran Islam, dan memiliki seperangkat norma hukum yang harus dipatuhi dalam interaksi hidup dengan masyarakat, sehingga tercapailah kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dalam bermasyarakat.

Dari semua perilaku yang telah diuraikan diatas, bahwa dapat ditarik makna bagaimana seorang muslim berusaha mewujudkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik diaplikasikan dalam menjaga hubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minnannas*). Maka dari itu, akan tercapailah tujuan seorang muslim untuk mencapai nilai-nilai pendidikan karakter mulia dalam berbagai aktivitas di kehidupannya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang mukmin yang beruntung ialah yang memiliki sifat-sifat diantaranya yaitu : 1) Orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, khusyu dalam hal ini yaitu hati seseorang ketika shalat dalam keadaan patuh dan pasrah, serta merasakan keagungan Allah. 2) Orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan. orang mukmin yang sebenar-benarnya adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna. 3) Orang-orang yang menunaikan zakat, yaitu membersihkan dan mensucikan dirinya dari harta yang diwajibkan memberikannya kepada orang fakir dan orang miskin sehingga mendapat ridha-Nya. 4) Orang-orang yang memelihara farjinya (*kemaluannya*) dari perbuatan haram, yaitu seperti berzina dalam keadaan apapun, kecuali hubungan suami-isteri dan budak-budak mereka pada masa perbudakan masih diizinkan karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. 5) Orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, memelihara amanat-amanat dan janji disini yaitu orang-orang yang apabila diserahi amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji maka dia memenuhi janji itu, dan tidak mengkhianatnya. 6) Orang-orang yang memelihara shalatnya, yaitu mereka senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu serta memelihara dari syarat, adab dan rukun-rukunnya. Hal ini menunjukkan keutamaan shalat, karena dengan memelihara shalatnya seseorang akan mendapatkan kemenangan yang sesungguhnya.

Maka dari itu terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 sebagai berikut : (a) Pendidikan Keimanan (b) Pendidikan Pembinaan Shalat Khusyu (c) Pendidikan Kedisiplinan (d) Pendidikan Sosial (e) Pengendalian Diri dari Dorongan Hawa Nafsu (f) Menghindari Akhlak Tercela (g) Pendidikan Kejujuran (h) Pendidikan Amanat dan Janji (i) Pandai Menghayati Shalat.

Implikasi pendidikan dari Q.S Al-Mu'minun ayat 1-9 mengenai perilaku dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah : (1) Perilaku manusia

yang berhubungan dengan Allah (Hablum minallah) yaitu mencakup sebagai berikut : Meningkatkan keimanan, khusyu dalam melaksankan shalat, menjauhi hal-hal yang tidak berguna dan tidak ada kaitannya dengan ibadah, berinfak di jalan Allah, tetap memelihara shalat. (2) Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesamanya (Hablum minannas) yaitu mencakup sebagai berikut : (a) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi : Jujur, peduli sosial. memanfaatkan waktu dengan baik (disiplin). menjauhkan diri dari akhlak tercela, amanah atau menepati janji. (b) Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi : berbuat baik kepada kedua orang tua. memberikan manfaat untuk keluarga. membantu kebutuhan keluarga. memelihara keluarga dari hal-hal yang melampaui batas dan tidak merugikan keluarga. (c) Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat meliputi : Jujur, tolong-menolong dan peduli sosial. menjaga amanat dan menepati janji (*al-wafa'*).

### Daftar Pustaka

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Bestari, Prayoga. (2013). *Teori dan Praktek Pendidikan Karakter & Kewirausahaan*. Bandung : Mughni Sejahtera.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Jazuli, Ahzami Samiun. (2006). *Kehidupan dalam pandangan Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.
- Majid, Abdul. & Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah.
- Mustafa A-Maraghi, Ahmad. (1974). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 18*. Semarang : Toha Putra.
- Nasib Ar-rifa'I, Muhammad. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. Jakarta : Gema Insani.
- Quthb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8*. Jakarta : Gema Insani.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta